

TKBI SEBAGAI INSTRUMEN PEMETAAN KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA ALUMNI PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU: DASAR PENYUSUNAN STRATEGI PEMBINAAN BERKELANJUTAN

Gallant Karunia Assidik¹, Febriyanto Arif Nugroho², Mellyonisa Athariq Samsulhadi³

¹²³PBSI FKIP UMS, Gedung C, Jl. A. Yani Kampus 1, Gatak, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57169, Indonesia

*gka215@ums.ac.id

Abstrak

Kemahiran berbahasa Indonesia merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh alumni Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai calon pendidik profesional. Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI) dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memetakan tingkat kemahiran berbahasa sekaligus menjadi dasar penyusunan program pembinaan yang tepat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil pemetaan kemahiran berbahasa Indonesia alumni PPG Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berdasarkan hasil TKBI serta merumuskan strategi pemantapan kemahiran berbahasa melalui pemanfaatan hasil tes tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil TKBI alumni PPG UMS dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tingkat kemahiran berbahasa serta aspek-aspek kebahasaan yang memerlukan penguatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemahiran berbahasa Indonesia alumni PPG bervariasi. Aspek yang masih memerlukan peningkatan meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Permasalahan yang dominan ditemukan berupa ketidaktepatan penggunaan ejaan, struktur kalimat yang kurang efektif, rendahnya penguasaan kaidah kebahasaan sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta terbatasnya kemampuan menulis akademik. Pemanfaatan hasil TKBI sebagai dasar pelaksanaan pelatihan dan pembinaan terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta dalam menghasilkan tulisan yang lebih sistematis, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa TKBI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi kemahiran berbahasa, tetapi juga sebagai dasar penyusunan program pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa alumni sehingga lebih siap menghadapi tuntutan akademik dan profesional.

Kata Kunci: Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI), kemahiran berbahasa, alumni PPG, pemetaan kompetensi, strategi pemantapan

Abstract

Indonesian language proficiency is an essential competency for graduates of the Teacher Professional Education (PPG) program as prospective professional educators. One instrument that can be used to assess this proficiency is the Indonesian Language Proficiency Test (TKBI). This study aims to describe the mapping results of Indonesian language proficiency among graduates of the Teacher Professional Education Program at Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) based on TKBI results and to formulate strategies for strengthening their language proficiency through the test. This study employed a

quantitative descriptive method with a case study approach. The data were obtained from the TKBI results of PPG UMS graduates and analyzed descriptively to identify proficiency levels and language aspects requiring improvement. The findings revealed variations in language proficiency among the graduates. The aspects that still need reinforcement include listening, reading, writing, and speaking skills. The main difficulties identified were spelling errors, ineffective sentence structures, limited understanding of the Indonesian Spelling Guidelines (PUEBI), and insufficient practice in academic writing. The strengthening strategies implemented through training and coaching programs demonstrated improvements in participants' ability to produce more systematic writing that complied with Indonesian language conventions. Therefore, TKBI serves not only as an instrument for mapping language proficiency but also as a foundation for designing sustainable language development programs. Continuous practice is necessary to further enhance graduates' language competence and prepare them for academic and professional environments.

Keywords: Indonesian Language Proficiency Test (TKBI), language proficiency, PPG graduates, competency mapping, strengthening strategy

PENDAHULUAN

Kemahiran berbahasa sangat populer dan menjadi hal yang penting dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena kemampuan ini menjadi tolok ukur kompetensi Bahasa Indonesia yang dimilikinya. Kompetensi kemahiran berbahasa penting diterapkan dalam pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi yang dapat berdampak pada pemahaman dan keterampilan dalam kemampuan akademis (Abidin dkk., 2021). Selaras dengan pendapat sebelumnya (Sukenti et al., 2020; Yanti et al., 2023) berpendapat bahwasannya kemahiran berbahasa Indonesia merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, terutama dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam menyampaikan materi secara efektif, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta menanamkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Ramdhan et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas kemahiran berbahasa Indonesia bagi para guru, khususnya alumni Program Profesi Guru (PPG), menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Kemahiran berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara komunikatif, tetapi juga mencerminkan kompetensi profesional seorang guru dalam menyampaikan informasi, menyusun perangkat pembelajaran, serta menghasilkan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan demikian, penguasaan kemahiran berbahasa menjadi bagian integral dari kompetensi

profesional guru sebagaimana dituntut dalam dunia pendidikan saat ini.

Program Profesi Guru (PPG) di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik profesional yang tidak hanya menguasai aspek pedagogik dan keilmuan, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang mumpuni. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan variasi tingkat kemahiran berbahasa Indonesia di kalangan alumni PPG. Beberapa di antaranya masih mengalami kendala dalam hal tata bahasa, diksi, serta strategi komunikasi efektif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, diperlukan suatu upaya sistematis dalam memetakan serta memantapkan kemahiran berbahasa Indonesia bagi alumni PPG UMS agar mereka lebih siap dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dalam konteks profesionalisme guru, kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya dibutuhkan dalam interaksi di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai aspek lain seperti penyusunan modul ajar, penulisan laporan akademik, publikasi ilmiah, serta komunikasi dengan kolega dan orang tua peserta didik (Saputro et al., 2024). Kesalahan berbahasa dalam dokumen resmi, kesulitan dalam menyampaikan materi dengan jelas, atau kurangnya strategi komunikasi yang efektif dapat menjadi hambatan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen yang dapat secara objektif memetakan tingkat kemahiran berbahasa Indonesia para alumni PPG agar dapat dirancang strategi pemantapan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kemahiran berbahasa merupakan kemampuan membaca pemahaman atau *reading for understanding* yang merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan (Ramdhan et al., 2022). Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca. (Harianto, 2020; Muhsyanur, 2019; Sanulita, Syamsurijal, dkk., 2024) berpendapat bahwa pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca. Salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam pemetaan dan pemantapan kemahiran berbahasa Indonesia adalah Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI). TKBI merupakan alat ukur yang dirancang untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa seseorang dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman membaca, keterampilan menulis, serta kemahiran berbicara dan mendengarkan. Dengan adanya TKBI, dapat diperoleh gambaran objektif

mengenai tingkat kemahiran alumni PPG UMS dalam berbahasa Indonesia, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam merancang program pembinaan lanjutan guna meningkatkan kompetensi mereka di bidang kebahasaan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa TKBI telah banyak dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Indonesia pada berbagai kelompok sasaran, baik mahasiswa, calon guru, maupun tenaga profesional. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada pengukuran tingkat kemahiran berbahasa atau evaluasi hasil tes sebagai indikator kompetensi kebahasaan. Selain itu, penelitian lain juga menekankan pentingnya penguatan kemampuan berbahasa bagi calon pendidik agar mampu memenuhi tuntutan komunikasi akademik dan profesional di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan hasil pemetaan TKBI sebagai dasar penyusunan strategi pemantapan kemahiran berbahasa bagi alumni Program Profesi Guru, khususnya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut agar hasil pemetaan tidak hanya berhenti pada deskripsi kemampuan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi pembinaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan alumni PPG.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat kemahiran berbahasa Indonesia alumni PPG UMS melalui TKBI serta menganalisis upaya pemantapan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan guna meningkatkan kompetensi mereka dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pemetaan ini, diharapkan dapat ditemukan pola kemampuan berbahasa para alumni PPG, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas kebahasaan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PPG yang lebih adaptif terhadap kebutuhan kompetensi kebahasaan guru, sehingga para lulusan program ini lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang semakin dinamis dan kompetitif. Selain memberikan kontribusi secara teoretis terhadap kajian kemahiran berbahasa Indonesia, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengelola Program PPG, lembaga penyelenggara TKBI, serta pemangku kebijakan dalam merancang program pembinaan kebahasaan yang lebih terarah berdasarkan

hasil pemetaan kemampuan berbahasa alumni.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk memetakan tingkat kemahiran berbahasa Indonesia alumni Program Profesi Guru (PPG) Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berdasarkan hasil Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi pemantapan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan guna meningkatkan kompetensi alumni dalam penggunaan bahasa Indonesia secara akademik dan profesional. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang memadukan analisis kuantitatif terhadap hasil pemetaan TKBI dan analisis kualitatif terhadap temuan yang digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pemantapan kemahiran berbahasa.

Subjek penelitian adalah alumni Program Profesi Guru (PPG) Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mengikuti Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI). Populasi penelitian meliputi seluruh alumni PPG UMS yang mengikuti pelaksanaan TKBI, sedangkan sampel penelitian ditentukan berdasarkan peserta yang memiliki data hasil tes lengkap sehingga dapat dianalisis. Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai penyelenggara Program PPG dan pelaksanaan TKBI.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah hasil tes TKBI yang diikuti oleh alumni PPG UMS. Hasil tes TKBI dijadikan sebagai alat ukur kemahiran berbahasa alumni. Instrumen utama penelitian berupa dokumen hasil Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI) yang memuat capaian skor kemahiran berbahasa peserta pada berbagai aspek kebahasaan. Selain itu, peneliti menggunakan lembar dokumentasi dan format tabulasi data untuk mengelompokkan hasil tes berdasarkan kategori tingkat kemahiran berbahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap hasil TKBI yang diperoleh dari pelaksanaan tes bagi alumni PPG UMS. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tingkat kemahiran berbahasa untuk mempermudah proses analisis.

Data ini dianalisis dengan mengelompokkan hasil TKBI, kemudian analisis data tersebut dinarasikan untuk menemukan strategi pemantapan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan guna meningkatkan kompetensi alumni dalam penggunaan bahasa Indonesia secara akademik dan profesional. Analisis kuantitatif dilakukan dengan mengelompokkan skor TKBI berdasarkan kategori kemahiran berbahasa, kemudian disajikan dalam bentuk distribusi hasil pemetaan. Selanjutnya, analisis kualitatif dilakukan melalui interpretasi terhadap aspek-aspek kebahasaan yang masih memerlukan penguatan sehingga diperoleh rekomendasi strategi pemantapan kemahiran berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan alumni Program Profesi Guru (PPG) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari penelitian memetakan tingkat kemahiran berbahasa Indonesia alumni PPG UMS melalui TKBI serta menganalisis upaya pemantapan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan guna meningkatkan kompetensi mereka dalam dunia pendidikan

Hasil

Penelitian ini menggunakan empat indikator yang dijadikan aspek utama, yakni kemampuan menyimak (20%), kemampuan membaca (20%), kemampuan menulis (30%), dan kemampuan berbicara (30%). Hasil tes ini digunakan untuk memetakan tingkat kemahiran berbahasa Indonesia peserta dan menentukan area yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut.

Tabel 1. Aspek Kemampuan Berbahasa

Aspek Kemahiran	Rata-rata Skor (%)	Kategori Kemampuan
Menyimak	78	Baik
Membaca	82	Baik
Menulis	65	Cukup
Berbicara	75	Baik

Dari tabel di atas, terlihat bahwa aspek kemampuan menulis memiliki rata-rata skor terendah dibandingkan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak

peserta yang masih mengalami kesulitan dalam menulis dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut adalah skor yang diperoleh dari hasil tes TKBI yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Sampel Hasil Penskoran TKBI PPG UMS

No	Nama Peserta	Menyimak (20%)	Membaca (20%)	Menulis (30%)	Berbicara (30%)	Total Skor (%)	Kategori Kemampuan
1	A1	80	85	70	78	78.6	Baik
2	A2	75	80	60	72	71.1	Cukup
3	A3	85	88	75	80	82.2	Baik
4	A4	70	75	58	68	65.8	Cukup
5	A5	88	90	80	85	85.4	Baik
6	A6	78	82	65	74	73.9	Cukup
7	A7	82	86	72	80	80.2	Baik
8	A8	75	78	63	70	70.3	Cukup
9	A9	80	83	69	75	76.1	Baik
10	A10	85	88	77	82	82.8	Baik

1. Analisis Skor

a. Distribusi Skor

- 1) Dari 10 peserta, 6 peserta masuk kategori “Baik”, sedangkan 4 peserta masuk kategori “Cukup”.
- 2) Tidak ada peserta dengan kategori “Kurang” atau “Sangat Baik”.

b. Aspek dengan Skor Tertinggi dan Terendah

- 1) Skor tertinggi: Kemampuan membaca (rata-rata 90%).
- 2) Skor terendah: Kemampuan menulis (rata-rata 80%).

c. Variasi Skor Menulis

- 1) Peserta dengan skor menulis tertinggi: Kartika Satya Noviafitri (80%).
- 2) Peserta dengan skor menulis terendah: Zamzam Nurahman (58%).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya mayoritas mahasiswa PPG tersebut memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang cukup baik, namun aspek menulis

masih menjadi kelemahan utama. Dilihat dari presentase tertinggi saja hanya menyentuh nilai 80% saja. Diperlukan pembinaan lebih lanjut dalam aspek menulis, terutama dalam penggunaan ejaan, struktur kalimat, dan kohesi paragraf.

2. Analisis Hasil Pemetaan

a. Kelebihan Peserta dalam Kemahiran Berbahasa Indonesia

Dari hasil pemetaan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara yang cukup baik.

1) Kemampuan Menyimak

- a) Peserta mampu memahami isi wacana lisan dengan baik.
- b) Peserta dapat mengenali gagasan utama dalam suatu wacana

2) Kemampuan Membaca

- a) Peserta mampu memahami teks bacaan akademik dan non-akademik.
- b) Peserta dapat menemukan informasi eksplisit dan implisit dalam bacaan.

3) Kemampuan Berbicara

- a) Peserta mampu menyampaikan gagasan secara sistematis.
- b) Intonasi dan pelafalan peserta relatif baik

b. Permasalahan yang Ditemukan dalam Kemampuan Menulis

Meskipun secara umum peserta memiliki kompetensi berbahasa yang baik, kemampuan menulis menjadi aspek yang paling lemah. Berikut adalah beberapa kesalahan yang paling sering ditemukan dalam tulisan peserta.

1) Kesalahan dalam Ejaan

Banyak peserta yang masih keliru dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan pemakaian kata depan.

Contoh kesalahan:

- a) *di Sekolah* (seharusnya *di sekolah*)
- b) *Saya pergi ke Bandung, jakarta, dan Surabaya.* (seharusnya *"Saya pergi ke Bandung, Jakarta, dan Surabaya."*)

2) Kesalahan dalam Struktur Kalimat

Peserta cenderung menggunakan struktur kalimat yang tidak efektif dan bertele-tele.

Contoh kesalahan:

Adapun maksud daripada kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan

bahasa dari para peserta didik. (seharusnya Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik.)

3) Penggunaan Kata Serapan yang Tidak Tepat

Banyak peserta yang masih bingung dalam menggunakan kata serapan dari bahasa asing.

Contoh kesalahan:

- a) *Efektifitas* (seharusnya *Efektivitas*)
- b) *Kompleksitas* (benar), tetapi sering ditulis sebagai *Komplektisitas*.

4) Ketidaktepatan dalam Penggunaan Kata Baku

Beberapa peserta masih menggunakan kata tidak baku dalam tulisan formal.

Contoh kesalahan:

- a) *Resiko* (seharusnya *Risiko*)
- b) *Ijin* (seharusnya *Izin*)

5) Kurangnya Kohesi dan Koherensi dalam Paragraf

Banyak peserta menulis paragraf yang tidak memiliki kesinambungan antargagasan.

Contoh kesalahan:

Kalimat dalam satu paragraf sering tidak memiliki hubungan yang jelas, sehingga sulit dipahami pembaca.

c. Analisis Penyebab Kesulitan dalam Menulis Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan di atas, berikut adalah beberapa faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam menulis bagi peserta:

1) Kurangnya Latihan Menulis secara Akademik

- a) Banyak peserta lebih terbiasa dengan komunikasi lisan dibandingkan dengan menulis akademik.
- b) Kurangnya kebiasaan menulis esai atau laporan ilmiah menyebabkan mereka kurang terampil dalam menyusun gagasan secara sistematis.

2) Pengaruh Bahasa Lisan terhadap Tulisan

Banyak peserta yang menulis seperti mereka berbicara, sehingga tulisan mereka cenderung tidak formal.

Contoh: Penggunaan kata-kata informal dalam teks akademik, seperti *gue*

ngerasa

(seharusnya *saya merasa*).

3) Minimnya Pemahaman terhadap Kaidah Bahasa Indonesia

Beberapa peserta belum memahami kaidah tata bahasa yang benar, seperti pemakaian kata depan, imbuhan, dan konjungsi

4) Kurangnya Pemahaman tentang PUEBI

Masih banyak peserta yang tidak memahami aturan PUEBI dengan baik. Serta hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca

5) Kurangnya Pembiasaan Membaca Karya Ilmiah

Peserta yang jarang membaca karya tulis akademik cenderung mengalami kesulitan dalam menulis dengan struktur yang baik

3. Pemantapan Kemahiran Berbahasa Indonesia melalui Pembinaan

Berdasarkan temuan di atas, berikut adalah beberapa faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam menulis bagi peserta:

1) Kurangnya Latihan Menulis secara Akademik

a) Banyak peserta lebih terbiasa dengan komunikasi lisan dibandingkan dengan menulis akademik.

b) Kurangnya kebiasaan menulis esai atau laporan ilmiah menyebabkan mereka kurang terampil dalam menyusun gagasan secara sistematis.

2) Pengaruh Bahasa Lisan terhadap Tulisan

Banyak peserta yang menulis seperti mereka berbicara, sehingga tulisan mereka cenderung tidak formal.

Contoh: Penggunaan kata-kata informal dalam teks akademik, seperti "gue ngerasa" (seharusnya "saya merasa").

3) Minimnya Pemahaman terhadap Kaidah Bahasa Indonesia

Beberapa peserta belum memahami kaidah tata bahasa yang benar, seperti pemakaian kata depan, imbuhan, dan konjungsi

4) Kurangnya Pemahaman tentang PUEBI

Masih banyak peserta yang tidak memahami aturan PUEBI dengan baik. Serta hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca

5) Kurangnya Pembiasaan Membaca Karya Ilmiah

Peserta yang jarang membaca karya tulis akademik cenderung mengalami kesulitan dalam menulis dengan struktur yang baik

4. Pemantapan Kemahiran Berbahasa Indonesia melalui Pembinaan

Untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam pemetaan kemahiran berbahasa Indonesia ini, dilakukan kegiatan pembinaan berupa:

1) Pelatihan Menulis Akademik

- a) Memberikan pelatihan tentang teknik menulis akademik yang baik, termasuk struktur paragraf dan penggunaan kata baku.
- b) Peserta diberikan tugas menulis esai singkat untuk melatih kemampuan mereka.

2) Pembelajaran PUEBI secara Intensif

- a) Mengadakan workshop mengenai kaidah PUEBI.
- b) Memberikan latihan soal terkait penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar.

3) Pendampingan dalam Menulis Karya Ilmiah

- a) Memberikan bimbingan dalam menulis artikel ilmiah atau laporan akademik.
- b) Menganalisis dan memberikan masukan atas tulisan peserta secara langsung.

4) Pembiasaan Membaca dan Menulis

- a) Mendorong peserta untuk membaca lebih banyak jurnal ilmiah atau buku akademik agar terbiasa dengan gaya bahasa yang baku.
- b) Mengadakan sesi menulis bebas untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemahiran berbahasa Indonesia alumni Program Profesi Guru (PPG) Universitas Muhammadiyah Surakarta berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum lulusan PPG telah memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan tugas profesional sebagai pendidik. Kompetensi tersebut terlihat pada kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara yang memperoleh capaian lebih tinggi dibandingkan kemampuan menulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di Program PPG telah berhasil membangun kemampuan komunikasi

reseptif dan produktif secara lisan, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek komunikasi tulis.

Kemampuan menyimak dan membaca yang relatif tinggi menunjukkan bahwa peserta mampu memahami informasi yang disampaikan baik melalui media lisan maupun tulisan. Kemampuan tersebut merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam memahami berbagai sumber belajar, kebijakan pendidikan, maupun referensi ilmiah yang menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abidin dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kemahiran berbahasa menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan akademik seseorang. Kemampuan membaca yang baik juga mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis karena peserta mampu menemukan informasi eksplisit maupun implisit dari suatu bacaan. Hal tersebut memperkuat pandangan Harianto (2020), Muhsyanur (2019), dan Sanulita, Syamsurijal, dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses memperoleh informasi secara menyeluruh melalui aktivitas membaca yang sistematis.

Selain itu, kemampuan berbicara yang berada pada kategori baik memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu menyampaikan ide secara sistematis dengan pelafalan dan intonasi yang cukup baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman praktik mengajar selama mengikuti Program Profesi Guru turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan. Sebagai calon guru profesional, kemampuan berbicara menjadi kompetensi yang sangat penting karena proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjelaskan materi, memberikan arahan, serta membangun interaksi yang efektif dengan peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Ramdhan et al. (2022a) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai komunikator dalam proses pembelajaran sehingga dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berbeda dengan tiga aspek lainnya, kemampuan menulis memperoleh capaian paling rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa menulis masih menjadi tantangan utama bagi alumni PPG. Rendahnya kemampuan menulis tidak hanya terlihat dari skor yang diperoleh peserta, tetapi juga dari berbagai kesalahan kebahasaan yang ditemukan pada hasil tulisan mereka. Kesalahan tersebut meliputi

penggunaan ejaan, ketidaktepatan pemilihan kata baku, struktur kalimat yang kurang efektif, penggunaan kata serapan yang belum sesuai dengan kaidah, serta kurangnya kohesi dan koherensi antarkalimat maupun antarparagraf. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta belum sepenuhnya menguasai kaidah kebahasaan yang diperlukan dalam penulisan akademik.

Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibandingkan kemampuan menyimak, membaca, maupun berbicara. Dalam kegiatan menulis, seseorang tidak hanya dituntut mampu menyampaikan ide, tetapi juga harus mengorganisasi gagasan secara logis, menggunakan struktur kalimat yang efektif, memilih kosakata yang tepat, serta menerapkan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) secara konsisten. Oleh karena itu, meskipun peserta telah memiliki kemampuan memahami informasi dan berkomunikasi secara lisan dengan baik, kemampuan tersebut belum secara otomatis diikuti oleh keterampilan menghasilkan tulisan akademik yang berkualitas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, peserta belum memiliki kebiasaan menulis karya ilmiah secara berkelanjutan sehingga kemampuan mengembangkan gagasan masih terbatas. Kedua, peserta cenderung membawa pola komunikasi lisan ke dalam tulisan sehingga bahasa yang digunakan kurang formal. Ketiga, pemahaman terhadap kaidah tata bahasa dan PUEBI masih belum optimal. Keempat, rendahnya intensitas membaca karya ilmiah menyebabkan peserta kurang terbiasa dengan model penulisan akademik yang benar. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berpengaruh terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan.

Interpretasi tersebut memperkuat hasil penelitian Sukenti et al. (2020) dan Yanti et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kemahiran berbahasa Indonesia merupakan kompetensi dasar yang harus terus dikembangkan oleh pendidik. Guru tidak hanya dituntut mampu berbicara di depan kelas, tetapi juga mampu menghasilkan berbagai dokumen akademik, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, laporan kegiatan, artikel ilmiah, maupun karya tulis lainnya. Oleh karena itu, kelemahan pada aspek menulis perlu mendapatkan perhatian khusus karena secara langsung memengaruhi profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI) tidak hanya berfungsi sebagai instrumen evaluasi kemampuan berbahasa, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program pembinaan yang lebih terarah. Hasil pemetaan mampu menunjukkan aspek kebahasaan yang telah dikuasai maupun aspek yang masih memerlukan penguatan sehingga program peningkatan kompetensi dapat disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta. Dengan demikian, fungsi TKBI berkembang tidak hanya sebagai alat ukur kompetensi, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, strategi pemantapan yang dilakukan melalui pelatihan menulis akademik, pembelajaran PUEBI secara intensif, pendampingan penulisan karya ilmiah, serta pembiasaan membaca dan menulis dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta. Keempat strategi tersebut saling melengkapi karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan mengenai kaidah bahasa Indonesia, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan menulis secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan berbahasa yang menekankan pentingnya latihan, umpan balik, dan pembiasaan agar kompetensi berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sekaligus memperluas pemanfaatan TKBI dalam lingkungan Program Profesi Guru. Selama ini TKBI lebih banyak digunakan sebagai instrumen pengukuran tingkat kemahiran berbahasa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pemetaan TKBI dapat diintegrasikan dengan program pembinaan kebahasaan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan kemahiran berbahasa berbasis hasil pemetaan TKBI yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi penyelenggara Program PPG maupun lembaga pendidikan tinggi lainnya dalam meningkatkan kompetensi kebahasaan calon guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemetaan kemahiran berbahasa Indonesia melalui Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia (TKBI), kemampuan menulis merupakan aspek yang masih memerlukan perhatian lebih dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya

pada alumni Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Muhammadiyah Surakarta. Permasalahan yang dominan meliputi ketidaktepatan penggunaan ejaan, struktur kalimat yang kurang efektif, rendahnya penguasaan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta terbatasnya pengalaman dalam menulis akademik. Program pelatihan dan pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan hasil pemetaan TKBI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta, yang ditunjukkan melalui penyusunan tulisan yang lebih sistematis, efektif, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemanfaatan TKBI sebagai instrumen pemetaan sekaligus dasar penyusunan program pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi berbahasa Indonesia alumni PPG sehingga mampu memenuhi tuntutan akademik maupun profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2021). *Kemahiran Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Bumi Aksara.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *Panduan UKBI Adaptif Merdeka*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Laporan Pelaksanaan UKBI Adaptif Merdeka*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.)*. Sage Publications.
- Dalman. (2021). *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- Febrianti, M., Dinata, R. P., Miranty, D., Gloria, I. R., & Imran, M. C. (2024). Effectiveness of the Task-Based Language Teaching Method in Improving Foreign Language Writing Skills. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.70177/ijlul.v2i1.774>
- Harianto, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1–8.
- Keraf, G. (2019). *Komposisi*. Nusa Indah.
- Muhsyanur, S. P. (2019). *Pengembangan Keterampilan Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Uniprima Press.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE.

- Nuswantara, K., Tantri, N. R., Rohmah, Z., Al-Mustofa, M. U., & Rintaningrum, R. (2024). An Investigation of Approaches and Strategies in Teaching Indonesian Writing: Voices of Indonesian Language Teachers. *JOALL*, 9(2), 355–375. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i2.34311>
- Pratama, P. M. (2021). Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia melalui Program Klinik Bahasa UKBI Adaptif. *Biomatika*, 7(2), 160–167. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1143>
- Ramadhan, V., Ramliana, R., & Sutisna, U. (2022). Pelatihan Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di SMK Al-Husna Bojong Gede. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 144–149. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5489>
- Sanulita, H., Syamsurijal, S., Ardiansyah, W., Wiliyanti, V., & Megawati, R. (2024). *Strategi Pembelajaran: Teori & Metode Pembelajaran Efektif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputro, A. N., Maharani, S., Yunita, W., Romandoni, H. R., Septyawan, A., & Soleh, D. R. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru MTSN Se-Kabupaten Ngawi Melalui Penyusunan Best Practice dan Publikasi Ilmiah. *Community Development Journal*, 5(3), 5492–5496.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukenti, D., Tambak, S., & Fatmawati, F. (2020). Kompetensi Kemahiran Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *GERAM*, 8(2), 86–96. <https://doi.org/10.25299/geram.2020.5900>
- Syahrir, E. (2014). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Menyelesaikan Soal UKBI di Pekanbaru. *Madah*, 5(2), 191–204. <https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.94>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yanti, N., Wulandari, C., Hiasa, F., & Harahap, S. H. (2023). Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). *Diksa*, 9(1), 22–31.